

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan *Outdoor Study* terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPA pada Kelas V

Fauzi Rahmanuddin¹, Sudarmiati², Wahjoedi³

¹ Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

² Manajemen-Universitas Negeri Malang

³ Ekonomi Pembangunan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-04-2021

Disetujui: 25-08-2021

Kata kunci:

two stay two stray;
outdoor studies;
social skills;
student learning outcomes;
two stay two stray;
outdoor study;
keterampilan sosial;
hasil belajar siswa

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study was to examine the effect of the TSTS learning model on learning outcomes and social skills in science material when used in conjunction with outdoor study. The results showed that there were variations in social skills and learning outcomes between groups using the TSTS model using an outdoor study using a conventional model. This is based on the posttest average value of social skills, which is 85.90 in the experimental group and 65.38 in the control group. While the learning outcomes of the posttest mean score in the experimental group was 84.67 and 75.77 in the control group. So basically the TSTS learning model combined with outdoor study can help students improve their social skills as well as their academic performance or learning outcomes.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran TSTS pada hasil belajar dan ketrampilan social dalam materi IPA bila digunakan bersamaan dengan *outdoor study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi keterampilan sosial dan hasil belajar antar kelompok yang menggunakan model TSTS yang menggunakan *outdoor study* yang memakai model konvensional. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata *posttest* keterampilan sosial yaitu 85,90 pada kelompok eksperimen dan 65,38 pada kelompok kontrol. Sedangkan hasil belajar dari nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 84,67 dan pada kelompok kontrol 75,77. Jadi intinya model pembelajaran TSTS yang dipadukan dengan outdoor study dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka serta kinerja akademik mereka atau hasil belajar.

Alamat Korespondensi:

Fauzi Rahmanuddin
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: fauzi.rahmanuddin@gmail.com

Ilmu pengetahuan alam adalah mata pelajaran yang mendorong siswa untuk mengamati dan mempelajari dunia di sekitar mereka. Susanto (2013) mendefinisikan sains sebagai "usaha manusia untuk memahami dunia melalui observasi, metode, dan penjelasan yang tepat untuk mencapai suatu kesimpulan." Pelajaran IPA sekolah dasar memiliki tujuan. Berikut adalah tujuan pembelajaran di sekolah dasar menurut Putri (2017) (1) siswa memahami materi sains yang relevan dengan kehidupannya; (2) siswa mempunyai keterampilan proses yang membantu dalam pengembangan pengetahuan alam; (3) meningkatkan minat belajar siswa tentang benda dan kejadian di lingkungannya; (4) siswa dapat bersikap jujur, rajin, kritis, terbuka, kooperatif, bertanggung jawab, dan mandiri; (5) siswa dapat menerapkan konsep sains; (6) siswa dapat memanfaatkan teknologi sederhana untuk mengatasi kesulitan dalam kesehariannya; (7) siswa dapat mengembangkan kecintaan kepada alam dalam rangka memahami keagungan Tuhan. Agar tujuan ini tercapai, diperlukan pendekatan yang dapat diterima untuk memahami ide-ide ilmiah yang dapat dipelajari dengan mengamati dunia sekitarnya.

Siswa harus terlibat sepenuhnya pada proses pembelajaran yang digunakan untuk memahami konsep IPA sehingga pembelajaran nantinya akan berpusat pada siswa. Siswa akan terbuka untuk berbagi pandangannya sebagai hasil dari pembelajaran yang konstruktif. Menurut Zulfahmi (2013), pembelajaran aktif memiliki delapan keuntungan (1) memungkinkan partisipasi siswa yang tinggi; (2) memungkinkan keterlibatan pengalaman dan pengetahuan masa lalu siswa; (3) memungkinkan adanya perspektif baru tentang pokok bahasan; (4) mendorong pengembangan korelasi prinsip dan asumsi dari berbagai keilmuan; (5) mendorong terwujudnya sikap terbuka terhadap hasil belajar siswa; (6) mendorong dukungan teman sebaya; (7)

mendorong refleksi atas pengalaman; (8) mendorong berkembangnya rasa tanggung jawab belajar, memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri.

Pembelajaran tematik terintegrasi bukan hanya berfokus kepada penilaian kognitif, tetapi juga mempertimbangkan penilaian sikap. Keterampilan sosial bagian dari aspek sikap yang perlu diperhatikan. Pentingnya keterampilan sosial dalam proses pembelajaran di kelas tidak dapat diabaikan. Menurut Susanto (2016) Keterampilan sosial diperlukan agar siswa dapat terhubung dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Vaz (2013) bahwa keterampilan sosial adalah tindakan yang tepat dalam masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjauhi balasan yang tidak menyenangkan. Akibatnya, keterampilan sosial dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara positif dengan kelompoknya. Siswa dengan keterampilan sosial mungkin merasa lebih mudah untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya selama proses pembelajaran. Ada banyak aspek keterampilan sosial yang perlu difokuskan. Menurut Gresham (2010) terdapat lima aspek dalam keterampilan sosial, yaitu (1) kerja sama (*cooperation*), yaitu kemampuan bekerjasama dan membagikan informasi kepada orang lain, (2) ketegasan (*assertion*), yaitu, berkaitan dengan memberi respon kepada orang lain, (3) tanggung jawab (*responsibility*), yaitu, kemampuan dalam melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, (4) empati (*emphaty*), yaitu rasa peduli dengan orang lain, dan (5) kontrol diri (*self-control*), yaitu kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri, seperti tidak memaksakan pendapat sendiri.

Pelaksanaan proses pembelajaran di MIN 7 Kuningan masih belum memperhatikan keterampilan sosial siswa, terbukti dengan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa masih takut mengekspresikan diri. Diskusi kelas yang diadakan juga tidak efektif karena hanya ketua kelas yang terlibat dalam melaporkan tugas di kelas. Selain itu, masih kurangnya kerja sama dari semua anggota kelas. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya untuk memilih metode yang melibatkan siswa. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan di MIN 7 Kuningan kelas V pada tanggal 1 Juli 2020, hasil belajar kognitif kelas V di MIN 7 Kuningan rata-rata 60,86 dengan nilai KKM 75. Metode pembelajaran tradisional, seperti tugas dan penjelasan guru tentang konten, masih digunakan selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa lebih cenderung pasif.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru kelas V MIN 7 Kuningan pada 1 Juli 2020, guru masih kesulitan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru merasa sulit mendapatkan materi pembelajaran yang memadai karena tantangan pengkondisian siswa secara online dan pertemuan yang terbatas. Proses pembelajaran bagi siswa tidak maksimal karena kontak antara guru dan siswa berkurang. Lebih jauh lagi, siswa jarang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sulit bagi guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Masalah lain ditemukan selama proses pembelajaran ketika ada kesempatan untuk tatap muka, diskusi hanya didominasi oleh satu atau dua siswa cerdas di kelas. Selain itu, beberapa siswa tidak menyerahkan tugas.

Sangat penting untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai guna membangun keterampilan sosial dan hasil belajar. Jenis pembelajaran yang dimaksud adalah salah satu yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi saat belajar. Akibatnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study*. Strategi *TSTS* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa dari satu kelompok untuk bertukar informasi dengan siswa dari kelompok lain. (Syamsiah & Gunansyah, 2014). Model *TSTS* akan menginspirasi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan siswa diharapkan dapat saling berbagi informasi. Model *TSTS* sebagaimana dijelaskan Warsono & Hariyanto (2012) Membantu siswa dalam menjelaskan kepada kelompok lain pengetahuan yang diperoleh melalui pembicaraan dengan anggota kelompoknya. Sebagai konsekuensinya, setiap siswa akan berpartisipasi aktif pada pembelajaran di kelas. Metode tersebut juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif di kelas.

Menurut Kagan & Kagan (2009), tahapan untuk menerapkan model *TSTS* adalah (1) siswa belajar dengan empat anggota kelompok; (2) dua anggota kelompok meninggalkan kelompoknya setelah diskusi untuk mengunjungi kelompok lain; (3) dua orang yang diam berbagi pengetahuan mereka; (4) tamu kembali dan melaporkan penemuannya dari kelompok lain kepada kelompoknya; (5) kelompok membandingkan hasilnya dengan tugas kelasnya. Peneliti mendasarkan analisis tersebut pada Effendi (2016) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan model *TSTS* dan *crousel feedback* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari 48% menjadi 74% di siklus I dan 86% di siklus II. Selanjutnya, rata-rata hasil belajar siswa mengalami perubahan dari 64 meningkat menjadi 76 di siklus I dan meningkat menjadi 85 di siklus II. Setiap siklus menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar.

Pada penelitian Lusiana (2017) menemukan bahwa Penggunaan model *TSTS* dan *fan-N-pick* pada siswa kelas IV SDN Tawun 1 Ngawi dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi IPS Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang diperoleh dan hasil belajar yang dicapai pada setiap siklusnya. Motivasi siswa sebesar 45 persen pada tahap pra siklus, 65 persen pada siklus I, dan 80 persen pada siklus II. Sedangkan hasil belajar pra siklus sebesar 55%, meningkat menjadi 65% pada siklus I kemudian menjadi 75% pada siklus II. Harahap & Surya (2017) Hal ini juga menunjukkan bahwa penerapan model *TSTS* dapat membantu siswa dalam belajar lebih berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 52,63 persen pada siklus I dan peningkatan 86,84 persen pada siklus II.

Siswa akan mengumpulkan informasi sesuai dengan bimbingan guru dan menganalisis hasil observasi mereka ketika model *TSTS* diterapkan. Agar pengumpulan informasi dapat optimal peneliti mencoba mengaplikasikan metode *two stay two stray* dengan *outdoor study*. *Outdoor study* ini membantu siswa untuk belajar dengan alam dan memberi mereka pengalaman langsung dengan subjek yang dipelajari. Siswa akan didorong untuk mempelajari dunia dalam keadaan aslinya. Siswa kelas V SD mungkin sudah mampu berpikir logis, namun masih berfokus pada hal konkret. Sejalan dengan teori Piaget yang

mengemukakan siswa usia 7—12 tahun mencapai taraf operasional konkret, itu berarti mampu menggunakan penalaran logis, tetapi hanya untuk objek fisik yang sebenarnya. Menurut Ibda (2015) pembelajaran di luar ruangan, siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Budiarti (2014) ditemukan bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran di luar ruangan akan membantu siswa dalam memahami gagasan tentang sumber energi. Berdasarkan hasil uji data awal, hanya 11 siswa dari 28 siswa yang memenuhi KKM sebesar 70. Pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa dari 28 siswa yang memenuhi KKM dan rata-rata kelas 78,18. Kenaikan kembali terjadi pada siklus II dengan nilai 100 persen lebih baik dari KKM yang memiliki nilai rata-rata 85,93.

Menurut Mainah (2018) anak kelas tiga SD akan belajar lebih efisien jika metode luar ruangan dimasukkan dalam materi pembelajaran saintis tentang sifat-sifat makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada semua siklus. Siklus I rata-rata 72,50 sedangkan Siklus II rata-rata 80,87. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah & Rosmala (2020) Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan belajar di luar ruangan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk menguji pengaruh model *TSTS* dengan *Outdoor study* terhadap keterampilan sosial siswa; (2) untuk menguji pengaruh model *TSTS* dengan *outdoor study* terhadap hasil belajar IPA di kelas V.

Berikut hipotesis yang diuji dalam penelitian ini (1) terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas yang menggunakan model *TSTS* dan *outdoor study* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V; (2) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *TSTS* dan *outdoor study* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V.

METODE

Metode penelitian kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Eksperimen semu dipilih ketika peneliti tidak dapat melakukan pembentukan kelas, dan kelas yang digunakan adalah kelas yang ada. Penelitian ini menggunakan *nonequivalent control grup design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *TSTS* yang dipadukan dengan *outdoor study* meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Model *TSTS* dan *outdoor study* digunakan oleh kelompok eksperimen, sedangkan model konvensional digunakan oleh kelompok kontrol.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Group	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O1	X	O3
Kontrol	O2	—————→	O4

Sumber : Sugiyono (2019)

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelumnya dilakukan pemeriksaan awal keterampilan sosial dan hasil belajar terlebih dahulu. Hal ini guna mengukur kemampuan awal dari kedua kelas. Kelompok eksperimen selanjutnya diberikan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan *outdoor study*. Kelompok kontrol, di sisi lain, menerima pendekatan pembelajaran tradisional seperti ceramah, tanya jawab, tugas, dan diskusi reguler. Setelah perlakuan diberikan kepada dua kelas, siswa diberi *posttest* untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial dan hasil belajar mereka.

Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 57 siswa dari kelas V MIN 7 Kuningan tahun pelajaran 2020/2021, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diperlakukan berbeda. Kelompok eksperimen menerima model *TSTS* dengan *outdoor study*, sedangkan kelompok kontrol menerima model konvensional. Mereka dapat digunakan jika kedua kelompok homogen. Akibatnya, tes prasyarat eksperimental dilakukan dengan memberikan *pretest*. *Pretest* diberikan kepada masing-masing kelompok, dan hasilnya dibandingkan menggunakan alat pembanding dengan *SPSS 22 for Windows*. Jika mendapat nilai signifikansi melebihi 0,05, kedua kelompok tersebut homogen, yang berarti kelompok tersebut dapat dipilih sebagai partisipan. Berikut subjek dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

Kelas	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki – laki	Perempuan	
V A	Eksperimen	14	17	31
V B	Kontrol	15	11	26
	Jumlah	29	28	57

Lembar observasi keterampilan sosial dan evaluasi pilihan ganda digunakan sebagai instrumen tes. Tes diberikan dua kali, sekali sebagai *tes* di awal dan sekali sebagai *tes* di akhir. Sebelum tes, soal-soal tersebut dilakukan uji instrumen. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan Uji t untuk melihat apakah ada perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL

Di tengah pandemi COVID-19, model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan *outdoor study* di MIN 7 Kuningan dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka di sekolah. Dengan berpegang pada protokol kesehatan, Pemerintah Kabupaten Kuningan telah memperbolehkan pembelajaran tatap muka di sekolah mulai 2—29 November 2020 sehingga penelitian *offline* dapat dilakukan di sekolah. Lembar observasi keterampilan sosial dan soal pilihan ganda digunakan pada penelitian ini untuk mengukur keterampilan sosial siswa dan hasil belajar IPA. Ujian terdiri dari tes awal dan tes akhir.

Proses pembelajaran memakan waktu hingga enam jam tatap muka, dengan setiap pelajaran berlangsung sekitar 35 menit. Sehingga total, proses pembelajaran memakan waktu hingga 210 menit. Mata pelajaran yang disampaikan adalah IPA, dengan materi yang disajikan didasarkan pada tema V yaitu ekosistem. Kelas eksperimen menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Pedoman observasi keterampilan sosial dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan sosial siswa. Guru menggunakan lembar observasi ini sebagai pedoman untuk mengamati keterampilan sosial. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan tes pendahuluan sebelum diberikan perlakuan, untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Berikut *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil *Pretest* Keterampilan Sosial Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistic Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	26
Nilai Minimum	46	48
Nilai Maximum	60	58
Rata-rata	52,80	53,31
Standar Deviasi	3,508	2,990

Skor terendah berdasarkan observasi keterampilan sosial pada kelompok eksperimen adalah 46, dan skor maksimum adalah 60. Pada kelompok kontrol nilai minimum untuk keterampilan sosial adalah 48 dan nilai maximum adalah 58. Hasil tersebut, kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi, rendah, dan kelasnya tidak jauh berbeda.

Kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor *pretest* 52,80 dengan standar deviasi 3,508, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata skor *pretest* 53,31 dengan standar deviasi 2,990. Berdasarkan rata-rata tersebut, terlihat bahwa nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terlalu berbeda. Setelah menerima temuan *pretest*, perlakuan diberikan. Kelompok eksperimen mendapatkan model *TSTS* dibarengi dengan *outdoor study*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan model konvensional.

Setelah penilaian awal keterampilan sosial siswa, kelas kedua diberikan materi yang sama yaitu tema 5 ekosistem dengan materi IPA. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperlakukan berbeda selama pembelajaran; kelas eksperimen menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study*, sedangkan kelas kontrol model konvensional. Setelahnya diberikan *posttest* berupa observasi keterampilan sosial. Berikut adalah temuan akhir keterampilan sosial yang diperoleh:

Tabel 4. Hasil *Posttest* Keterampilan Sosial Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	26
Nilai Minimum	79	71
Nilai Maximum	94	56
Rata-rata	85,90	65,38
Standar Deviasi	3,968	3,940

Pengamatan keterampilan sosial kelompok eksperimen menghasilkan nilai minimum 79 dan nilai maximum 94. Nilai terendah dan tertinggi dari keterampilan sosial kelas pengamatan masing-masing adalah 56 dan 71. Sedangkan nilai rata-rata akhir keterampilan sosial kelompok eksperimen adalah 85,90 dengan standar deviasi 3,968, rata-rata skor akhir untuk kelompok kontrol adalah 65,38 dengan standar deviasi 3,940. Berdasarkan rata-rata tersebut, hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinilai berbeda, dengan nilai kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol.

Setelah dilakukan pengumpulan data awal dan akhir keterampilan sosial siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan penghitungan *gain score* untuk kedua kelas tersebut untuk mengetahui seberapa besar selisih antara skor awal dan skor akhir. Berikut adalah nilai *gain score* keterampilan sosial.

Tabel 5. Gain Score Keterampilan Sosial Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	26
Nilai Minimum	21	5
Nilai Maximum	42	21
Rata-rata	33,10	12,08
Standar Deviasi	4,715	4,335

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor minimum di kelompok eksperimen adalah 21 dan skor maksimum adalah 42. Untuk selanjutnya, nilai rata-rata adalah 33,10, dengan standar deviasi 4,715. Kelas kontrol memiliki skor 5 dan skor maksimal 21. Untuk selanjutnya rata-rata gaincore adalah 12,08, dengan standar deviasi 4,335.

Selanjutnya, uji-t digunakan untuk menghitung perbedaan rata-rata dalam temuan akhir pada keterampilan sosial antara kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka hipotesis dievaluasi dengan uji-t, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Sosial Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	,031	,861	19,357	54	,000	20,515	1,060	18,391	22,640
	Equal variances not assumed			19,367	52,979	,000	20,515	1,059	18,391	22,640

Nilai t-tabel sebesar 2,093 lebih besar dari nilai t hitung sebesar 19,357, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan substansial antara kelompok eksperimen yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoot study* dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional pada akhir pengamatan keterampilan sosial. Akibatnya, H0 ditolak, tetapi H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas siswa berbeda antara mereka yang menggunakan model *TSTS* dan belajar di luar ruangan dan mereka yang menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional.

Berdasarkan hasil uji t, baik kelompok eksperimen yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* maupun kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional meningkatkan keterampilan sosial siswanya. Pada hasil belajar IPA dikumpulkan dengan mempergunakan soal *multiplr choice*. Sebelum mendapat perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, siswa diberikan tes awal. Berikut adalah hasil tes awal yang diperoleh.

Tabel 7. Data Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	26
Nilai Minimum	10	5
Nilai Maximum	80	80
Rata-rata	41,67	40,19
Standar Deviasi	16,884	18,840

Hasil belajar kelompok eksperimen memiliki skor terendah 10 dan skor tertinggi 80. Hasil belajar kelompok kontrol bervariasi dari terendah 5 hingga tertinggi 80. Berdasarkan Tabel 7 jarak nilai antar kelompok tidak berjauhan. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai 41,67 dengan standar deviasi 16,884, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 40,19 dengan standar deviasi 18,840. Berdasarkan rata-rata ini, jelas bahwa nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol tidak berbeda jauh. Setelah mengetahui hasil pretest, kedua kelas mendapat terapi. Setelah itu, kedua kelas mengikuti tes akhir. Kelompok eksperimen menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study*, dan kelompok perlakuan kontrol menggunakan model konvensional. Setelah selesai melakukan tes akhir, maka diperoleh nilai sebagaimana ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Data Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Jumlah sampel	30	26
Nilai Minimum	70	65
Nilai Maximum	100	90
Rata-rata	84,67	75,77
Standar Deviasi	8,298	6,884

Sebagaimana terlihat pada Tabel 8, Hasil belajar kelompok eksperimen mendapat nilai minimum 70 dan nilai maximum 100. Hasil belajar kelas kontrol berkisar antara 65 sampai 90. Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai minimum dan maximum yang berbeda. Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen untuk hasil belajar siswa adalah 84,66 dengan standar deviasi 8,288, sedangkan rata-rata nilai akhir untuk kelompok kontrol adalah 75,77 dengan standar deviasi 6,884. Seperti dapat dilihat, Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol.

Setelah pengumpulan data awal dan akhir hasil belajar dari kelompok eksperimen dengan perlakuan model *TSTS* dengan *outdoor study* dan kelompok kontrol dengan perlakuan model konvensional, selanjutnya membandingkan gain score dari kedua kelas tersebut untuk melihat seberapa besar perbedaannya dari skor awal dan skor akhir. Kelompok eksperimen dan kontrol mendapat *gain score* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9. Gain Score Keterampilan Sosial Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	30	26
Nilai Minimum	10	10
Nilai Maximum	70	80
Rata-rata	43	35,58
Standar Deviasi	15,953	17,963

Tabel 9 menunjukkan skor minimum dari kelompok eksperimen adalah 10 dan skor maksimumnya yaitu 70. Rata-rata perolehan skor yang diperoleh adalah 43, dengan standar deviasi 15,953. Pada kelas kontrol, perolehan skor terendah adalah 10, sedangkan skor perolehan terbesar adalah 80. Rata-rata *gain score* yang didapat adalah 35,58, dengan standar deviasi 17,963. Selanjutnya, uji t digunakan untuk menganalisis perbedaan skor akhir dari hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perolehan hasil uji t sebagaimana ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Belajar	Equal variances assumed	1,015	,318	4,326	54	,000	8,897	2,057	4,774	13,021
	Equal variances not assumed			4,385	53,910	,000	8,897	2,029	4,829	12,966

Nilai t hitung yaitu 4,326 melebihi nilai t tabel sebesar 2,005, dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, kelompok eksperimen yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional memiliki nilai akhir yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berbeda antara kelompok yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* dan yang menggunakan metode konvensional.

Hasil uji t hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sama-sama menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar. Namun nilai kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Data dikumpulkan ketika sekolah *offline* dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan bersamaan dengan waktu yang disetujui pemerintah daerah Kabupaten Kuningan untuk pembelajaran tatap muka. Berdasarkan temuan hasil observasi *pretest* keterampilan sosial pada kelompok eksperimen memakai pembelajaran bentuk *TSTS* menggunakan *outdoor study* selain

itu, pada kelompok kontrol menggunakan pembelajaran bentuk konvensional yang dilaksanakan pada tanggal 7 November 2020 di kelas V MIN 7 Kuningan, keterampilan sosial siswa masih kurang. Hal ini berdasarkan nilai observasi 52,80 untuk keterampilan sosial yang menggunakan kelompok eksperimen dan 53,31 untuk kelompok kontrol. Hal tersebut karena rasa partisipasi kurang ketika proses belajar di kelas. Ada juga siswa yang belum terbiasa menjadi peserta aktif dalam percakapan, sehingga tidak aktif ketika muncul selama proses pembelajaran. Siswa dengan keterampilan rendah sering diabaikan oleh rekan-rekan mereka, dan sebagai akibatnya, mereka tidak membina kerja tim.

Perlakuan dilakukan setelah menentukan kemampuan awal pada keterampilan sosial siswa. Di Kelompok eksperimen yang memakai pembelajaran *TSTS* dengan *outdoor study*. Siswa tampak secara aktif mencari dan bertukar ilmu dengan teman sebayanya selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemikirannya dengan teman sebayanya dan kelompok lain. Siswa yang tadinya tidak aktif menjadi lebih aktif. Kerjasama antar kelompok sudah terlihat, setiap anggota membantu anggota lainnya dengan saling mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena model *TSTS* mendorong siswa berkolaborasi untuk memperoleh informasi dan membaginya dengan teman sekelas. Sesuai dengan pendapat Bediarti (2014) bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat memungkinkan siswa untuk menyumbangkan keterampilannya baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran *outdoor study* memberi siswa pengalaman baru. Siswa yang biasanya hanya belajar di kelas dan mengandalkan bahan bacaan sebagai sumber pengetahuan sangat bersemangat mengikuti pembelajaran di luar ruangan. Siswa tampak menikmati diri mereka sendiri saat mempelajari komponen-komponen yang ada di lingkungannya. Pembelajaran *outdoor study* menurut Widiasworo (2017) Pembelajaran di luar ruangan dapat membantu anak-anak merasa antusias belajar dengan membiarkan mereka bebas memeriksa lingkungan di sekitar mereka untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan hasil temuan akhir (*posttest*) monitoring keterampilan sosial siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran, diketahui bahwa model *TSTS* dengan *outdoor study* dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata akhir kelompok eksperimen sebesar 85,90 dengan *gain score* 33,10, sedangkan rata-rata akhir kelompok kontrol sebesar 65,38 dengan *gain score* 12,08. Berdasarkan data tersebut, skor akhir dan skor gain kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Akibatnya, dalam hal keterampilan sosial, kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian di atas, pendekatan pembelajaran kooperatif *TSTS* yang dipasangkan dengan *outdoor study* akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Siswa diajar untuk bekerja dalam kelompok, yang menghasilkan peningkatan keterampilan sosial. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka didorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, berbagi pendapat melalui pertukaran pengetahuan dengan teman kelompoknya maupun teman di luar kelompoknya, dan menghargai pendapat teman sebayanya. Sesuai dengan penelitian Mareta (2016) yang memperlihatkan rata-rata keseluruhan keterampilan sosial lebih tinggi di kelompok yang menggunakan model kooperatif *TSTS* dibandingkan di kelompok yang menggunakan tipe *time token*. Selain itu Lisdiana (2019) dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pembelajaran *TSTS* mampu mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan sosial dari senilai 70% dari siklus I menuju siklus II. Penerapan model *TSTS*, bersama dengan *outdoor study* yang membedakan penelitian ini. Siswa dapat dengan sengaja menguji ide-ide mereka dengan rekan-rekan mereka melalui pembelajaran di luar ruangan. Menurut penelitian Sukmaliah (2018) menunjukkan peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa setelah diterapkannya *outdoor study*. Dari segi hasil belajar, kelompok yang mendapat perlakuan model *TSTS* dengan *outdoor study* mengungguli kelompok yang melakukan belajar dalam kelas dengan konvensional. Kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata akhir 84,67 dengan *gain score* 43, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai akhir 75,76 dan *gain score* 35,58. *Posttest* nilai rata-rata dan *gain score* kelompok eksperimen yang dilihat lebih dari pada kelompok kontrol.

Kelompok yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* memiliki nilai yang baik dari kelompok mendapat perlakuan model konvensional. Maka dari itu, model *TSTS* sesuai untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai sama temuan Dwi (2016) bahwa model *TSTS* dan *round robin* dapat membantu siswa dalam belajar lebih efektif. Hal ini terlihat pada proporsi hasil pembelajaran kognitif siswa dari 57,69 di siklus I menjadi 88,46 di siklus II. Selain itu, menurut Kurnia (2017), model *find someone who* dan *TSTS* akan mendongkrak hasil belajar. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari 70,83 persen ketuntasan hasil siklus I dan 87,5 persen ketuntasan dan siklus II. Hal serupa juga dikemukakan dalam penelitian Rediarta (2014) bahwa model *TSTS* mampu meningkatkan hasil belajar sains. Selain model *TSTS*, peneliti menggunakan *outdoor study* yang menggunakan lingkungan sebagai sumber pengetahuan. Penelitian *outdoor study*, menurut Karademir (2013), mengacu pada semua kegiatan yang direncanakan dan terkoordinasi yang membantu pencapaian tujuan dari *outdoor study*.

Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Arisona & Utsman (2018) memperlihatkan bahwa Pembelajaran di luar ruangan berdampak pada pembelajaran IPS pada siswa MI. Dapat dilihat rata-rata nilai akhir kelompok belajar eksperimen sebesar 85,60 dengan *gain score* 35,16 dan rata-rata nilai akhir kelas 66,62 dengan *gain score* 14,05. Berdasarkan teori ahli dan penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa penelitian ini relevan. Model *TSTS* dengan *outdoor study* berpengaruh kepada keterampilan sosial dan hasil belajar pada tema ekosistem konten IPA. Hal ini membuktikan bahwa kelompok yang menggunakan model *TSTS* dengan *outdoor study* hasil belajar siswanya mengungguli kelompok dalam pembelajaran dengan konvensional.

SIMPULAN

Nilai keterampilan sosial siswa pada kelompok eksperimen sebesar 85,90 dengan *gain score* 33,10, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 65,90 dengan *gain score* 12,08. Hal ini didasarkan pada temuan lembar observasi keterampilan sosial siswa. Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam nilai akhir keterampilan sosial. Selanjutnya *t*-hitung untuk *independent sample t-test* adalah 19,257, lebih tinggi dari *t*-tabel, yaitu 2,093 dengan nilai signifikan 0,000 dan nilai kurang dari 0,05, untuk hasil belajar, nilai rata-rata akhir untuk kelompok eksperimen adalah 84,67 dengan *gain score* 43, sedangkan rata-rata nilai akhir untuk kelompok kontrol adalah 75,76 dengan *gain score* 35,58. Selanjutnya, uji uji *t* menghasilkan *t*-hitung sebesar 4,326, melebihi nilai tabel yang sebesar 2,005 dengan nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari 0,05. Berdasarkan temuan hipotesis yang diteliti, model pembelajaran *TSTS* dengan *outdoor study* dapat memengaruhi keterampilan sosial dan hasil belajar. Pada penyampaian materi pembelajaran, guru harus memperhatikan dengan cermat pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif sesuai dengan hasil yang diharapkan. Guru juga harus mempelajari gaya belajar berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, D., & Rosmala, M. (2020). Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Motivasi Siswa Kelas IV SD Negeri Cibalongsari IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 166–186. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.124>
- Arisona, R. D., & Utsman, A. R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar IPS Siswa MI. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.18>
- Bediarti, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Indonesia.
- Budiarti, M. R., Rintayati, P., & Daryanto, J. (2014). Peningkatan Pemahaman Konsep Sumber Energi melalui Metode Pembelajaran Outdoor Study. *Didaktika Dwijaya Indra*, 2(9).
- Dwi, F., Dewi, R., Soetjipto, B. E., & Utaya, S. (2016). *The Implementation of TSTS and Round Robin Learning Models to Enhance Communication Skill and Social Studies learning Outcome For the Fourth Grade Students*. 6(3), 93–100. <https://doi.org/10.9790/7388-06030193100>
- Effendi, A., Soetjipto, B. E., & Widiati, U. (2016). The Implementation of Cooperative Learning Model Tsts and Carousel Feedback to Enhance Motivation and Learning Outcome for Social Studies. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(3), 131–136. <https://doi.org/10.9790/7388-060304131136>
- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 278–284. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>
- Gresham, F. M., Elliott, S. N., Cook, C. R., Vance, M. J., & Kettler, R. (2010). Cross-Informant Agreement for Ratings for Social Skill and Problem Behavior Ratings: An Investigation of the Social Skills Improvement System-Rating Scales. *Psychological Assessment*, 22(1), 157–166. <https://doi.org/10.1037/a0018124>
- Harahap, K. A., & Surya, E. (2017). Application of Cooperative Learning Model with Type of Two Stay Two Stray to Improve Results of Mathematics Teaching. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(2), 156–165.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Karademir, E., Erten, S., & Determining, S. (2013). Determining the Factors That Affect the Objectives of Pre-Service Science Teachers to Perform Outdoor Science Activities. *Online Submission*, 1(4), 270–293. <https://doi.org/10.18404/ijemst.06450>
- Kurnia, N., Degeng, I. N. S., & Soetjipto, B. E. (2017). The Implementation of Find Someone Who and Two Stay Two Stray Models to Improve Students' Self-Efficacy And Social Studies Learning Outcomes. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(03), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-0703036670>
- Lisdiana, A. (2019). Mematik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03; Nomor(Desember), 162–183. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1779>
- Lusiana, I. A., Setyosari, P., & Soetjipto, B. E. (2017). The Application of Two Stay Two Stray (TSTS) and Fan-N-Pick Learning Models to Improve Students's Motivation and Learning Outcomes on Social studies Subject (A Study on the Fourth Grade students of SDN Tawun I Ngawi). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 6(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v6-i3/3138>
- Mainah. (2018). Penerapan Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup Kelas III SDN Semalang Kecamatan Kopang Tahun Pelajaran 2016/2017. *JISIP*, 2, 70–86.
- Mareta, F., Purnomo, E., & Rizal, Y. (2016). TSTS dan Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Sosial. *Jurnal Edukasi Ekobis*, 4(6).
- Putri, N. K. (2017). Pengaruh Media Big Book terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1178–1187.
- Rediarti. (2014). Pengaruh Model Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar IPA Universitas Pendidikan Ganesha. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 11.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmaliah, N. E., Amalia, A. R., & Sustisnawati, A. (2018). Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial. *Jurnal ADHUM*, 8(1).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Syamsiah, S., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Vaz, S., Parsons, R., Passmore, A. E., Andreou, P., & Falkmer, T. (2013). Internal Consistency, Test-Retest Reliability and Measurement Error of the Self-Report Version of The Social Skills Rating System in A Sample of Australian Adolescents. *PloS One*, 8(9), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0073924>
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.